

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA ANAK TUNADAKSA KELAS VII DI YAYASAN
PEMBINAAN ANAK CACAT SEMARANG**

SKRIPSI



Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Ida Faridah

NIM.1403016028

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Faridah
NIM : 1403016028
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNADAKSA KELAS VII DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 02 Juni 2019

Pembuat Pernyataan,

Ida Faridah

NIM : 1403016028



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang,
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunadaksa Kelas VII di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang**
Penulis : Ida Faridah
NIM : 1403016028
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 02 Juni 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua

Dr. H. Karnadi, M. Pd.

NIP. 196803171994031003

Penguji I

Drs. H. Mustopa, M. Ag.

NIP. 196603142005011002

Pembimbing I

Sekretaris

Hj. Nur Asiyah, M. SI.

NIP. 197109261998032002

Penguji II

H. Nasirudin, M. Ag.

NIP. 196910121996031002

Pembimbing II

Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag
NIP. 197109151997031003

Sofa Mutohar M.Ag
NIP. 197507052005011001

NOTA DINAS

Semarang, 02 Juni 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK TUNADAKSA KELAS VII DI YAYASAN
PEMBINAAN ANAK CACAT SEMARANG**
Nama : Ida Faridah
NIM : 1403016028
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Drs. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP. 197109151997031003

NOTA DINAS

Semarang, 02 Juni 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul :**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK TUNADAKSA KELAS VII DI YAYASAN
PEMBINAAN ANAK CACAT SEMARANG**

Nama : Ida Faridah

NIM : 1403016028

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,

Sofa Mutohar, M.Ag.
NIP. 197507052005011001

ABSTRAK

Judul : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AGAMA
ISLAM PADA ANAK TUNADAKSA KELAS VII DI
YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT
SEMARANG

Penulis : Ida Faridah

NIM : 1403016020

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Agama Islam pada anak tunadaksa di Sekolah Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan : 1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunadaksa di SLB YPAC Semarang, 2) Bagaimanakah problematika pada pembelajaran PAI pada anak tunadaksa di SLB YPAC Semarang. Datanya diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tunadaksa berlangsung seperti pendidikan pada umumnya, hanya saja pelaksanaan dan materi pembelajarannya di sesuaikan dengan keadaan peserta didik yang memiliki kekurangan dalam dalam kecekatanya menerima materi. Pelaksanaan pembelajaran peserta didik tunadaksa sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajarannya, yaitu sebagai pembekalan dalam beragama. Namun, berdasarkan tujuan pendidikan yang sebenarnya pelaksanaan pembelajaran belum berlangsung dengan baik. Ada beberapa hal yang kesulitan bagi anak tunadaksa untuk melaksanakannya, yaitu pembelajaran agama yang

berkenaan dengan pretek seperti sholat. 2) Problematika yang ada pada pelaksanaan pembelajaran PAI tunadaksa di YPAC Semarang ini yaitu dalam pelaksanaannya terjadi penggabungan kelas, karena terbatasnya guru agama sehingga waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran semua peserta didik tunadaksa di YPAC dijadikan satu, jadi waktu untuk menyampaikan materi sesuai jenjangnya menjadi berkurang. Hal ini mengefesien waktu pengajar namun tidak efektif dalam menyampaikan materi untuk peserta didik. Dan tidak peserta didik tidak memiliki buku pedoman atau pegangan untuk individu.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ḍ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيْ

iy = اِيْ

MOTTO

Gantungkan cita-citamu setinggi langit! Bermimpilah
setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh
diantara bintang-bintang
-Bung Karno-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita limpahkan kepada Allah yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya kepada kita, tak lupa salawat serta salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah SAW yang kita nantikan syafaatnya di *yaumul qiyamah*.

Syukur Alhamdulillah akhirnya penulisan skripsi dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang” ini telah selesai. Skripsi ini salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa adanya pertolongan Allah SWT, dan bantuan dari berbagai pihak yang terkait, juga orang-orang yang mendoakan selesainya skripsi ini. Maka di kesempatan ini

dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Dr. H. Raharjo, M.Ed.St beserta seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberi penulis bekal ilmu yang bermanfaat.
2. Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Drs. H. Mustopa, M. Ag, dan sekretaris jurusan Hj. Nur Asiah, M. SI yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama penulisan skripsi.
3. Dosen pembimbing Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag. dan Sofa Mutohar M. Ag. Yang penuh kesabaran meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dan penyusunan skripsi ini sejak awal hingga akhir ini dapat terselesaikan.
4. Kepala Sekolah, semua staf pengajar, pegawai dan peserta didik YPAC Semarang, terimakasih atas bantuan dan dukungannya selama penelitian.
5. Ibunda Ifah dan Ayah Solekhan yang selalu mendoakan penulis hingga dewasa ini.
6. Adikku lutfia tersayang yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.

7. Rekan-rekan seperjuangan PAI A 2014 yang selalu memberikan semangat agar skripsi ini segera selesai.
8. Rekan-rekan PPL di Uswatun Khasanah terutama Khusnul dan Adit senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis selama pembuatan skripsi ini.
9. Rekan-rekan KKN Desa Bringin posko 50 yang selalu memberikan semangat juga.
10. Kawan-kawanku seperjuangan Himmah, Nayla, Marfuah, Syifa yang memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
11. Kepada mas Yudha Rian Saputra yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doanya.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberi apa-apa yang berarti, hanya doa semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah dengan sebaik-baik balasan serta selalu dalam lindungan-Nya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyusunan kata, landasan teori, dan beberapa aspek inti di dalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya, amiin.

Semarang, 02 Juli 2019

Penulis,

Ida Faridah

1403016028

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI.....	viii
MOTO.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. LataBelakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	6
1. Pendidikan Agama Islam.....	6
2. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.....	12
3. Profil Tunadaksa.....	22
4. Pendidikan Agama Bagi ABK.....	28
5. Pola Pembelajaran PAI.....	30

6. Pendekatan Pembelajaran PAI	33
B. Kajian Pustaka	34
C. Kerangka Berfikir	39

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Jenis dan Sumber Data	43
D. Fokus Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulam Data	44
F. Uji Keabsahan Data	48
G. Teknik Analisis Data	51

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	55
1. Sejarah berdiri YPAC Semarang	55
2. Tujuan didirikan YPAC Semarang	56
3. Visi dan Misi YPAC Semarang	56
4. Ekstrakurikuler SLBD YPAC Semarang	57
5. Struktur Organisasi YPAC Semarang	58
B. Perencanaan Pembelajaran PAI	58
C. Pelaksanaan Pembelajaran PAI	60
D. Problematika di YPAC Semarang	68
E. Evaluasi dan Tindak Lanjut	74

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran-Saran.....	77
C. Penutup	78

DAFTAR PUSTAKA RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Wawancara dengan Guru PAI
- Lampiran 2 : Wawancara dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 3 : Profil YPAC Semarang
- Lampiran 4 : Dokumentasi
- Lampiran 5 : Sarana dan Prasarana
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, terlebih dalam proses interaksi pada makhluk social. Pada dasarnya, agama adalah pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.

Pendidikan agama Islam seharusnya diberikan kepada anak sejak usia dini, sebab pendidikan pada masa anak-anak hal yang paling dasar dalam menentukan pendidikan selanjutnya. Dan setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama, satu dengan yang lainnya, tak terkecuali bagi anak-anak yang istimewa.

Setiap manusia yang lahir ke dunia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing yang dapat saling melengkapi, akan tetapi banyak hal tersebut dianggap sebagai musibah bahkan menganggap itu ketidakadilan Tuhan kepada mereka yang memiliki anak yang “berbeda”. Banyak di antara orang tua yang memiliki anak “berbeda” merasa malu, kecewa, putus asa, dan pasrah tidak melakukan apapun untuk anaknya. Mereka hanya menerima keadaan ini sebagai takdir yang sudah di gariskan sang Maha Pencipta untuk kehidupan mereka dan anak mereka. Tak jarang pula yang tega membuang bahkan membunuh anaknya hanya karena anaknya “berbeda” dari anak normal pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) bukanlah anak yang berbahaya atau anak yang harus disingkirkan agar keluarga tidak malu karena keberadaannya. Mereka seperti anak lainnya, butuh kasih sayang, butuh perhatian dari kedua orang tuanya. Memiliki anak ABK bukanlah titik akhir dari kehidupan. Meskipun tampak tidak sempurna, mereka juga memiliki kemampuan yang juga dimiliki anak normal pada umumnya. Bahkan, mereka memiliki kemampuan spesifik yang lebih di bandingkan mereka yang normal.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) di sebutkan bahwa Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau social berhak memperoleh pendidikan khusus dan juga pada pasal 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan

pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena fisik, emosional, mental, social, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak lainnya.¹

Saat ini sudah banyak sekolah luar biasa terdapat beberapa kelas yang disesuaikan dengan kelainan yang dimiliki oleh masing-masing anak, salah satunya adalah anak tunadaksa (tunafisik) yaitu orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh, serta berbagai jenis gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motoric dan beberapa hal yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal. Namun, tidak semua anak-anak tunadaksa memiliki keterbelakangan mental.

Antara anak normal dan tunadaksa, memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Hanya saja, banyak orang yang meragukan kemampuan dari anak tunadaksa. Perasaan iba yang berlebihan selalu membuat seseorang tidak mengizinkan anak tunadaksa untuk melakukan kegiatan fisik.

Dalam mendidik anak tunadaksa tidak semua guru mampu untuk mendidiknya, mereka membutuhkan guru yang ekstra, ekstra sabar dan yang penuh kasih sayang dalam mendidik, terlebih harus memiliki minat atau ketertarikan untuk dapat menerima dan mengerti setiap permasalahan yang di hadapi, dikarenakan mereka yang hiperaktif, tidak memiliki anggota gerak lengkap, setiap bergerak mengalami kesulitan dan guru atau pendamping harus selalu siap untuk membantunya. Sehingga membuat seorang anak bisa dikelompokkan menjadi ABK.² Untuk mengajar di sekolah luar biasa haruslah guru yang berkompeten pada bidangnya yaitu dalam kecakapan maupun kemampuannya. Karena mereka dalam pembelajarannya tentu saja berbeda dengan anak normal lainnya, mereka lebih istimewa.

Sudah ada beberapa kisah anak tunadaksa meraih prestasi, salah satunya dari Indonesia sendiri seorang hafiz cilik (Hafiz Indonesia) berusia 7 tahun pada saat mengikuti kompetisi itu pada tahun 2017, berasal dari Banjarnegara. Dia bernama Alana, anak laki-laki yang terlahir premature dan mengalami kesulitan berjalan sejak lahir, namun hal itu tidak mengurangi semangatnya untuk menghafal Al Qur'an sehingga mendapatkan juara satu di hafiz Indonesia.

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 32 ayat (1).

² Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014), hlm. 90.

Namun, pada proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih terdapat banyak permasalahan yang harus dicari solusinya agar dalam pembelajaran efektif dan mempermudah anak-anak berkebutuhan khusus (tunadaksa).

Dalam skripsi ini akan dipaparkan mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus yang difokuskan pada anak penyandang Tunadaksa, yang dimana dalam pembelajarannya tentu saja berbeda dengan anak normal lainnya yang bisa belajar dengan menggunakan banyak model dan metode.

Berdasarkan latar belakang singkat diatas, penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait pendidikan agama Islam di SLB YPAC dengan judul **“PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNADAKSA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunadaksa di SLB YPAC Semarang?
2. Bagaimanakah problematika pada pembelajaran PAI pada anak tunadaksa di SLB YPAC Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunadaksa di SLB YPAC Semarang.
 - b. Untuk mengetahui problematika yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak tunadaksa di SLB YPAC Semarang.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan kepada masyarakat, bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang sama, termasuk pada anak berkebutuhan khusus.
 - b. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa tidak ada manusia yang sempurna, karna kesempurnaan hanya milik Allah dan dapat menanamkan rasa syukur dalam diri.

BAB II

PEMBELAJARAN PAI PADA TUNADAKSA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.³

Dalam definisi lain menjelaskan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan al Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴

Dalam pendidikan agama inilah seseorang mendapat pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan dalam mengamalkan ajarannya.⁵

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah SWT.

Adapun tujuan lain dari pendidikan agama Islam yaitu :

- 1) Membina peserta didik bertakwa pada Allah, mencintai, mentaati-Nya dan berkepribadian yang mulia. Karena, anak didik terutama pada tingkat dasar akan

³ Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.19.

⁴ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama, (Jakarta: Kalam Mulia 2005), hlm. 21.

⁵ Nunu Ahmad An-Nahidl, Pendidikan Agama di Indonesia, (Jakarta: Gagasan dan Realitas).

memiliki akhlak yang mulia melalui pengalaman, sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang akan membina kepribadaannya pada masa depan.

- 2) Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah serta membiasakan ereka senang dalam menjalankan dan mentaatinya.
- 3) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya, pada diri sendiri, menguasai emosi, tahan menderita dan bersikap sabar.⁶

Menurut Imam Al Ghozali tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai adalah yang *pertama*, kesempurnaan manusia yang pucaknya adalah dekat dengan Allah. *Kedua*, kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan akhirat karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan.⁷

H. M. Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah “membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama”. Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang paling utama adalah “beribadah dan bertaqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat”.

Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Ruang lingkup

Ruang Pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain :

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

⁶ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), hlm. 15-16.

⁷ Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 16.

4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁸

Bahan pengajar PAI meliputi tujuh unsur pokok :

- 1) Keimanan.
- 2) Ibadah.
- 3) Al-Qur'an.
- 4) Muamalah.
- 5) Akhlak.
- 6) Syariah.
- 7) Tarikh.

Pada tingkat SD tekanan diberikan pada empat unsur pokok yaitu keimanan, akhlak, ibadah, dan Al-Qur'an. Sedangkan pada SLTP dan SMU/SMK di samping ke empat unsur pokok tersebut diatas maka unsur pokok muamalah dan syariah semakin dikembangkan, unsur pokok tarikh diberikan kepada secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁹

d. Fungsi pendidikan agama Islam

Agama merupakan masalah yang abstrak, tetapi dampak/ pengaruhnya akan tampak dalam kehidupan yang konkret. Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan dalam ajaran Islam inilah anak tersebut di bimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran Islam.

Menurut Zakiah Daradjat fungsi agama itu adalah :

- 1) Memberikan bimbingan dalam hidup

Pengendali kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatinya sejak kecil. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa :

⁸ Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, , hlm.25-26.

⁹ Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, , hlm.26

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadiannya itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

2) Menolong dalam menghadapi kesukaran

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa :

Orang yang benar menjalankan agamanya, maka setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang. Dengan cepat ia akan ingat kepada Tuhan, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.

3) Menentramkan batin

Apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama, dan pendidikan agama kurang mendapat perhatian orang tua. Anak-anak hanya dididik dan diasuh agar menjadi orang yang pandai, tetapi tidak dididik menjadi orang baik dalam arti sesungguhnya, maka hal ini akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa dalam diri anak. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa :

Agama bagi anak muda sebenarnya akan lebih tampak, betapa gelisahnya anak muda yang tidak pernah menerima pendidikan agama, karena usia muda adalah usia dimana jiwa yang sedang bergolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa, dan menjadi pengendali moral.¹⁰

2. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dari kehidupan manusia. Menurut John Dewey pendidikan berarti “*a process of leading or bringing up*”, yaitu pendidikan sebagai salah satu

¹⁰ Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, , hlm.21-23

kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.

Dalam pandangan Islam, seperti yang dikutip Samsul Nizar, al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.¹¹

2) Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuannya mental, emosi ataupun fisik.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak umumnya.¹² Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang mempunyai kebutuhan (baik bersifat permanen maupun sementara) dalam memperoleh berbagai perlakuan yang sesuai, karena memiliki masalah dalam :

- 1) Kondisi sosial-emosi,
- 2) Kondisi ekonomi,
- 3) Kondisi politik,
- 4) Kelainan bawaan maupun karena didapat kemudian.

Setiap kelainan yang disandang pada anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik berbeda-beda. Penanganan yang dilakukan pun juga berbeda, disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Demikian juga dalam mengenalkan agama kepada mereka. Diperlukan berbagai cara sesuai karakteristik yang disandang oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak terjadi salah penafsiran tentang agama.

Adapun beberapa yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus, diantaranya :

- 1) Tunanetra,
- 2) Tunadaksa,

¹¹ Alek Budi Santoso, “*Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur’an Surah Al-Muzammil Ayat 6-10*”, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, 2014), hlm 30-31.

¹² Aqila Samrt, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: KATAHATI, 2014), hlm. 33.

- 3) Tunarungu,
- 4) Tunagrahita,
- 5) Tunalaras,
- 6) Autisme,
- 7) Cerebral palsy,
- 8) Kesulitan belajar,
- 9) Down syndrome.¹³

Adanya beberapa jenis ketunaan pada seseorang, sering kali eksistensinya sebagai manusia terganggu. Sebagai akibat dari ketunaan dan pengalaman pribadi anak maka dibutuhkan ketrampilan sesuai kemampuan dirinya. Oleh karena itu orang-orang yang terlibat didalam pendidikan bagi anak luar biasa harus mempunyai ketrampilan dalam mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan personal psikologis yang dibutuhkan anak luar biasa. Layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dan diperlukan bagi anak luar biasa.

Bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang dan atau sekelompok orang yang bertujuan agar masing-masing individu mampu mengembangkan dirinya secara optimal, sehingga dapat mandiri dan atau mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Jadi yang ingin dicapai dengan bimbingan adalah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut merupakan tujuan utama pelayanan bimbingan disekolah, dan tujuan tersebut terutama bagi siswa sebagai individu yang diberi bantuan.¹⁴

Selain memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus dalam layanan pendidikan, juga harus memperhatikan prinsip lain dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Prinsip tersebut adalah :

¹³ Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan agama pada anak berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2014), hlm. 18-19.

¹⁴ Misbach, *Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: JAVALITERA, 2012), hlm. 32-33.

1) Prinsip kasih sayang

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus membutuhkan kasih sayang bukan belas kasihan. Yang dimaksudkan kasih sayang yaitu dengan wujud penghargaan bahwa sebagai manusia mereka memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan diakui bahwa mereka adalah sama seperti anak-anak yang lainnya. Guru harus mampu menggantikan kedudukan orang tua saat disekolah untuk memberikan kasih sayang kepada anak. Wujud pemberian kasih sayang dapat berupa sapaan, pemberian tugas sesuai dengan kemampuan anak, menghargai, dan mengakui keradaan anak.

2) Prinsip keperagaan

Anak berkebutuhan khusus ada yang memiliki kecerdasan dibawah dan jauh di atas rata-rata. Keadaan ini berakibat anak mengalami kesulitan dalam menangkap informasi, ia memiliki keterbatasan daya tangkap dalam hal-hal konkret, ia mengalami kesulitan dalam menangkap hal-hal yang abstrak. Untuk itu, guru dalam membelajarkan anak hendaknya menggunakan alat peraga yang memadai agar anak terbantu dalam menangkap pesan. Alat-alat peraga disesuaikan dengan bahan, susana dan perkembangan anak.

3) Keterpaduan dan keserasian antar ranah

Pendidikan berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan keutuhan kepribadian. Salah satu bentuk keutuhan kepribadian adalah terwujudnya budi pekerti luhur. Penanaman budi pekerti luhur pada subjek didik mustahil terwujud bila hanya dengan penanaman aspek kognitif saja. Untuk itu, aspek afektif dan psikomotorik juga perlu memperoleh porsi yang memadai. Keterpaduan dan keserasian antar ranah yang dirancang dan dikembangkan secara komprehensif oleh guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran mendorong terbentuknya kepribadian yang utuh pada diri anak. Guru seharusnya menciptakan media yang tepat untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut.

4) Pengembangan bakat dan minat

Proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus pada dasarnya mengembangkan bakat dan minat mereka. Mereka memiliki subjek didik masing-masing, baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Tugas guru dan orang tua adalah mengembangkan bakat dan minat dalam diri anak. Hal ini dilakukan karena, bakat dan minat seseorang memberikan sumbangan dalam

pencapaian keberhasilan. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus hendaknya didasarkan pada minat dan bakat yang mereka miliki.

5) Kemampuan anak

Heterogenitas mewarnai kelas-kelas pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, akibatnya masing-masing subjek didik perlu memperoleh perhatian dan layanan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang dimaksud meliputi kunggulan apa yang ada pada diri anak, dan juga aspek kelemahannya. Proses pendidikan yang berdasarkan pada kemampuan anak akan lebih terarah, seperti keinginan orangtua atau tuntutan paket kurikulum.

6) Model

Disekolah, anak-anak lebih percaya pada gurunya daripada orangtuanya. Hal ini terjadi karena dunia anak telah pindah dari lingkungan keluarga ke lingkungan baru, yaitu sekolah. Kepercayaan anak terhadap orang-orang yang ada disekolah perlu dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Pemanfaatan tersebut berupa pemberian contoh atau model yang secara sadar atau tidak sadar membentuk pribadi dan perilaku subjek didik. Karena guru menjadi pusat perhatian anak, maka penataan dirinya perlu didahulukan, mulai dari cara berpakaian, dan bertutur kata.

7) Pembiasaan

Penanaman pembiasaan pada anak normal lebih mudah bila dibarengi dengan informasi pendukungnya. Hal ini tidak mudah bagi anak berkebutuhan khusus. Pembiasaan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan penjelasan yang lebih kongkret dan berulang-ulang. Hal ini dilakukan karena keterbatasan indera yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dan proses berpikirnya yang kadang lambat. Untuk itu, pembiasaan pada anak berkebutuhan khusus harus dilakukan secara berulang-ulang dan dengan diiringi contoh yang kongkret.

8) Latihan

Latihan merupakan cara yang sering ditempuh dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Latihan sering dilakukan bersamaan dengan pembentukan pembiasaan. Porsi latihan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Pemahaman akan kemampuan anak dalam memberikan latihan pada diri

subjek didik akan membantu penguasaan ketrampilan yang telah dirancang terlebih dahulu. Latihan yang diberikan tidak melebihi kemampuan anak, sehingga anak senang melakukan kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengelola pendidikan.

9) Pengulangan

Karakteristik umum anak berkebutuhan khusus adalah mudah lupa. Oleh karena itu, pengulangan dalam pemberian informasi perlu memperoleh perhatian tersendiri. Pengulangan diperlukan untuk memperjelas informasi dan kegiatan yang harus dilakukan anak. Meskipun hal ini sering menjemukan, tetapi kenyataan mereka memerlukan demi penguasaan suatu informasi yang utuh.

10) Penguatan

Penguatan merupakan tuntutan untuk membentuk perilaku pada anak. Pemberian penguatan yang tepat berupa pujian, atau penghargaan yang lain terhadap munculnya perilaku yang dikehendaki pada anak akan membantu terbentuknya perilaku. Pujian yang diberikan padanya akan memiliki arti tersendiri dalam pencapaian usaha keberhasilan. Secara psikologis akan memberikan penghargaan pada diri subjek didik, bahwa dirinya mampu berbuat. Penghargaan ini akan memberikan motivasi pada diri mereka. Bila ini terjadi, anak akan berusaha untuk menampilkan prestasi lain.¹⁵

b. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada masing-masing jenis/ jenjang/ satuan pendidikan yang pada gilirannya merupakan pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁶

Dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus masih menggunakan kurikulum standar nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun dalam pelaksanaan dilapangan, kurikulum pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

¹⁵ Misbach, Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya, (Jogjakarta: JAVALITERA, 2012), hlm. 36-39.

¹⁶ Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 30.

1) Jenis Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan khusus pada dasarnya adalah kurikulum standar nasional yang berlaku disekolah umum. Namun demikian, karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkelainan sangat bervariasi, mulai dari sifatnya yang ringan, sedang, sampai yang berat, maka dalam implementasinya kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dapat dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli yang terkait.¹⁷

3. Tunadaksa

a. Pengertian

Tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Tunadaksa sendiri istilah dari tunafisik, berbagai jenis gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motoric dan beberapa gejala penyerta yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal, serta dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Namun, tidak semua anak tunadaksa memiliki keterbelakangan mental. Justru mereka memiliki kemampuan daya pikir lebih tinggi dibandingkan anak normal pada umumnya. Bahkan, tak jarang kelainan yang dialami oleh penyandang tunadaksa tidak membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa dan pertumbuhan fisik serta kepribadiannya.¹⁸

Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi atau kurang dan “daksa” yang berarti tubuh. Anak tunadaksa tidak memiliki tubuh yang sempurna,

¹⁷ Rindi Lelly Anggraini, “Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014), hlm. 21-22.

¹⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm.44.

yang disebabkan oleh kelainan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau kecelakaan.¹⁹

Seorang penyandang tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada system otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi. Salah satu definisi anak cacat jasmani yang terlihat pada kelainan bentuk tulang, otot, sendi maupun saraf-sarafnya. Istilah tunadaksa maksudnya sama dengan istilah yang berkembang, seperti cacat tubuh, tuna tubuh, tuna raga, cacat anggota badan, cacat *orthopedic*, *crippled*, dan *orthopedically handicapped*. Dalam definisi lain menerangkan bahwa seorang dikatakan sebagai anak tunadaksa jika kondisi fisik atau kesehatan mengganggu kemampuan anak untuk berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari, sekolah, rumah, dan lingkungannya. Sebagai contoh, anak yang mempunyai lengan palsu tetapi ia dapat mengikuti kegiatan sekolah, seperti pendidikan jasmani atau ada anak yang minum obat untuk mengendalikan kesehatannya maka anak-anak jenis itu tidak termasuk penyandang gangguan fisik. Tetapi jika kondisi fisik tidak mampu memegang pena, atau anak sakit-sakitan (mengidap penyakit kronis) sering kambuh sehingga ia tidak dapat bersekolah secara rutin maka anak itu termasuk penyandang gangguan fisik (tunadaksa).²⁰

Ada beberapa penggolongan tunadaksa. Menurut Djadja Raharja, tunadaksa digolongkan menjadi dua golongan, yaitu: **Pertama**, tunadaksa murni. Golongan ini umumnya tidak mengalami gangguan mental atau kecerdasan, *poliomyelitis* serta cacat *ortopedis* lainnya. Kedua, tunadaksa kombinasi. Golongan ini masih ada yang normal. Namun, kebanyakan mengalami gangguan mental, seperti anak *cerebral palsy*. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa tunadaksa digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu :

- 1) Tunadaksa taraf ringan: yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa murni dan kombinasi ringan. Tunadaksa jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal.

¹⁹ Ratih Putri Pratiwi, Mengenal Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Maxima, 2014), hlm. 51.

²⁰ Misbach, Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya, (Jogjakarta: JAVALITERA, 2012), hlm. 15-16.

Kelompok ini lebih banyak disebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja, seperti lumpuh, anggota tubuh yang kurang (buntung), dan cacat fisik lainnya.

- 2) Tunadaksa taraf sedang: yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat cacat bawaan, *cerebral palsy* ringan dan polio ringan. Kelompok ini banyak dialami dari tuna akibat *cerebral palsy* (tunamental) yang disertai dengan menurunnya daya ingat walau tidak sampai jauh dibawah normal.
- 3) Tunadaksa taraf berat: yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat *cerebral palsy* berat dan ketunaan akibat infeksi. Pada umumnya, anak yang terkena kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong kelas *debil*, *embesil*, *idiot*.²¹

b. Ciri-ciri Anak Tunadaksa

Adapun ciri-ciri dari anak Tunadaksa diantaranya :

- 1) Anggota gerak tubuh tidak bisa digerakkan/lemah/kaku/lumpuh,
- 2) Setiap bergerak mengalami kesulitan,
- 3) Tidak memiliki anggota gerak lengkap,
- 4) Hiperaktif atau tidak dapat tenang dan,
- 5) Terdapat anggota gerak yang tak sama dengan keadaan normal pada umumnya. Misalkan, jumlah yang lebih, ukuran yang lebih kecil dan sebagainya,²²
- 6) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam,
- 7) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk/menunjukkan sikap tubuh yang tidak normal.²³

c. Faktor Penyebab

Ada beberapa macam penyebab yang menjadi seseorang menjadi tunadaksa. Salah satu contohnya adalah kerusakan yang terjadi pada jaringan otak. Seperti apa yang diketahui, otaklah yang mengendalikan semua kerja system pada tubuh. Jika jaringan otak rusak, jaringan yang lain pun ikut rusak. Selain karena rusaknya jaringan otak, tunadaksa juga bisa disebabkan oleh rusaknya jaringan sumsum tulang belakang, yaitu pada sistem *musculus skeletal*.

²¹ Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat,... hlm. 45-46.

²² Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat,... hlm. 46.

²³ Ratih Putri Pratiwi, Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Maxima, 2014), hlm. 53.

Jika dilihat dari kerusakan otak, bisa terjadi pada saat sebelum lahir, saat lahir dan sesudah lahir.

1) Sebelum lahir (pre-natal)

- a) Pada saat hamil, ibu hamil mengalami trauma atau terkena infeksi/penyakit sehingga otak bayi ikut terserang dan menimbulkan kerusakan.
- b) Bayi dalam kandungan terkena radiasi secara langsung.
- c) Ibu hamil mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem saraf pusat.

2) Faktor keturunan

3) Usia ibu pada saat hamil

4) Pendarahan waktu hamil

5) Saat kelahiran

- a) Akibat proses kehamilan yang terlalu lama sehingga bayi kekurangan oksigen. Kekurangan oksigen dapat menyebabkan terganggunya system metabolisme dalam otak bayi.
- b) Pemakaian alat bantu saat melahirkan
- c) Pemakaian obat bius yang berlebihan pada ibu yang melahirkan dengan Caesar dapat mempengaruhi sistem persarafan ataupun fungsinya.

6) Setelah melahirkan

- a) Kecelakaan/trauma kepala, amputasi
- b) Infeksi penyakit yang menyerang otak.²⁴

d. Pengenalan agama kepada Tunadaksa

Pengenalan agama pada tunadaksa kelompok kelainan system otot dan rangka, juga dapat dilakukan seperti pengenalan kepada tunanetra dan tunarungu, yang dilakukan dalam semua lingkungan kehidupan anak. Akan tetapi sedikit berbeda pada tinadaksa kelompok kelainan sistem *cerebral*.

Pengenalan agama yang dapat dilakukan pada kelompok kelainan system otot dan rangka adalah :

1) Lingkungan sekolah

Penganalan dapat dilakukan dengan :

- a) Mengadakan ekstrakurikuler (kegiatan baca tulis arab bagi para siswa dan seni budaya Islam)

²⁴ Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 46-48.

b) Mengadakan kegiatan di musala, membaca Al Qur'an, serta Pratik-praktik ibadah lainnya

2) Lingkungan keluarga

Pengenalan dapat dilakukan dengan:

- a) Membiasakan pengalaman ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- b) Memotivasi anak untuk selalu tekun beribadah dirumah
- c) Mengulangi kembali pelajaran pelajaran agama yang diberikan di sekolah
- d) Melindungi anak dari pengaruh buruk di lingkungannya

3) Lingkungan masyarakat

Pengenalan agama di masyarakat dapat dilakukan dengan melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari besar Islam di masyarakat atau di masjid-masjid.²⁵

Dalam mengenalkan agama pada anak tunadaksa dapat diberi gambaran tentang kisah-kisah islami yang menyenangkan anak. Dan sesekali diselipkan keyakinan betapa Allah mencintai anak-anak yang cacat, sehingga kecintaan anak terhadap agama dapat tumbuh dengan baik.

Dan yang terpenting penanaman agama dalam kehidupan sehari-hari harus dilakukan terus menerus. Terutama di lingkungan keluarga, sholat, membaca al Qur'an, mendengar dan menonton kisah-kisah islami, harus dilakukan secara rutin dirumah agar anak dapat menghayati makna agama dengan mendalam.

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang dapat dijadikan perbandingan maupun rujukan. Adapun hasil penelitian yang terdahulu yang dapat penulis temukan adalah :

1. Skripsi berjudul "*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*", yang ditulis oleh Adila Aniq Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis telah berlangsung dengan baik, namun belum maksimal, karena keterbatasan peserta didik, penyandang

²⁵ Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2014), hlm. 69-70.

anak autis berbeda dengan anak-anak normal lainnya, sikap kecenderungan mereka yang cuek dan tidak mampu menjalin emosi dengan orang lain, sehingga mereka harus memperoleh perhatian khusus.²⁶

2. Skripsi berjudul "*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anaka Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas IX di SMPLB Siswa Budhi Gayungan Surabaya*", yang ditulis oleh Tartila Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2013. Hasil penelitian ini yang telah dilakukan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus bagian anak tunagrahita di SMPLB Siswa Budhi Surabaya sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah ada. Akan tetapi dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi peserta didik tersebut. Adapun hasil pelaksanaan pembelajaran pada anak ABK kelas IX dapat dikatakan cukup berhasil, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai akademis yang diperoleh siswa telah memenuhi standard minimal ketuntasan (KKM) yaitu rata-rata nilai siswa 7,3, akan tetapi hasil belajar siswa tersebut dikatakan cukup berhasil dalam kaca mata baik berdasarkan standard anak ABK.²⁷
3. Skripsi berjudul "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Lanjutan Autis Fedofios Yogyakarta*", yang ditulis oleh Nuraeni Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) pembelajaran PAI di SLA Fredofios Yogyakarta mengikuti kurikulum KTSP dengan modifikasi guru. (2) terdapat beberapa problem dalam pembelajaran PAI pada anak autis. (3) upaya yang dilakukan sekolah dan guru pengampu PAI antara lain adalah memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa serta memberikan materi yang ringan, berusaha mengerti akan keadaan dan kemampuan anak didik, mengaplilasikan materi kedalam kegiatan keseharian, media visual sebagai pengganti sarana yang belum lengkap dan guru diberikan pelatihan-pelatihan. (4) hasil pembelajaran PAI

²⁶ Adila Aniq, "*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*", skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016).

²⁷ Tartila, "*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anaka Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas IX di SMPLB Siswa Budhi Gayungan Surabaya*", skripsi, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2013).

menunjukkan bahwa anak-anak autis ini sudah mampu menjalankan ritual keagamaan keseharian, mampu dalam berperilaku seperti tuntutan agamanya.²⁸

4. Skripsi berjudul “*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekan baru*” ditulis oleh Marzuenda Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru 2013. Hasil penelitian skripsi menunjukkan ada beberapa factor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab pekanbaru yaitu: 1) Faktor guru : setiap guru memiliki pola mengajar tersendiri. Pola mengajar tercermin dalam tingkah laku waktu melaksanakan pengajaran. 2) Faktor siswa : setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Meliputi kecakapan yang diperoleh hasil belajar. 3) factor kurikulum : isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. 4) factor lingkungan : lingkungan ini meliputi keadaan ruangan tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada disekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran.²⁹
5. Skripsi berjudul “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto*”, ditulis oleh Yusuf Ibnu Rokhman fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto 2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas Inklusi/regular dan kelas khusus. Dua kelas ini bersifat berkesinambungan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus Autis.³⁰

²⁸ Nuraeni, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Lanjutan Autis Fedofios Yogyakarta*”, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Kalijaga 2012).

²⁹ Marzuenda, “*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekan baru*”, skripsi, (Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru 2013).

³⁰ Yusuf Ibnu Rokhman, “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto*”, skripsi, (Purwokerto: fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto 2014).

6. Skripsi “Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Peserta didik Tunanetra di SDLB Negeri Semarang tahun ajaran 2015/2016”, ditulis oleh Dwi Novitasari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tunanetra berlangsung seperti pada pendidikan umumnya, hanya saja pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan pesert didik yang memiliki kekurangan dalam penglihatannya, pelaksanaan pembelajaran peserta didik tunanetra sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajarannya, yaitu sebagai pembekalan dalam beragama. 2) problematika yang ada yaitu : problematika yang ada pada pelaksanaan pembelajaran PAI tunanetra di SDLB Negeri Semarang ini yakni dalam pelaksanaannya materi yang disampaikan antara kelas III, IV, dan V sama. 3) upaya untuk mengatasi problematika tersebut yaitu: menentukan strategi pembelajaran yang baik untuk peserta didik tunanetra, dan melakukan manajemen kelas sesuai dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik.³¹

Dari beberapa kajian pustaka diatas, dapat ditemukan beberapa perbedaan dalam penelitian ini. Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada waktu, tempat dan fokus penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2018 di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Semarang dengan fokus penelitian pembelajaran PAI pada Anak Tunadaksa. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

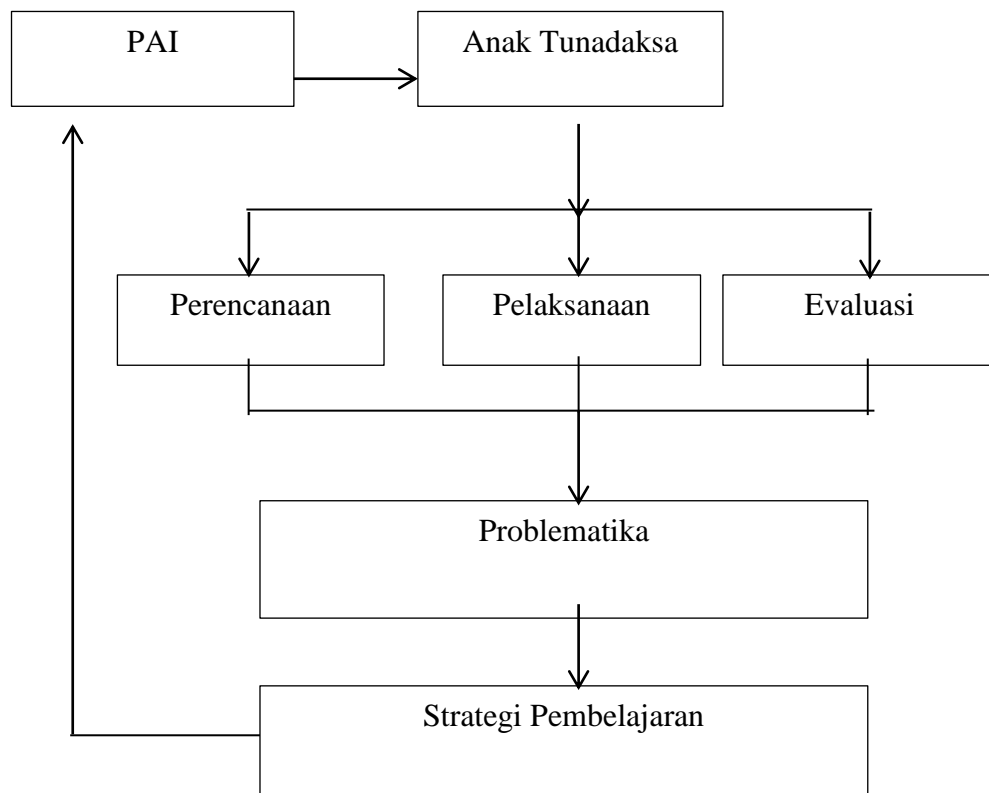
C. Kerangka Berpikir

Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah SWT.

³¹ Dwi Novitasari, “Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Peserta didik Tunanetra di SDLB Negeri Semarang tahun ajaran 2015/2016”, skripsi, (Semarang: fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016).

Agar mencapai tujuan itulah bagaimana PAI ini berperan di dalam proses pendidikan. PAI harus dijabarkan dan diterangkan secara oprasional agar dapat dilaksanakan.

Pendidikan PAI harus tetap terlaksanakan atau dilaksanakan pada siapapun termasuk pada anak tunadaksa meskipun memiliki banyak kendala, karena setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa terkecuali. Adapun gambaran tahapan dalam dunia pendidikan yang meliputi proses pembelajaran PAI, problematika pembelajaran PAI, dan upaya dalam mengatasinya sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu dimana peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara atau interview, analisis, dan metode pengumpulan data lainnya. Penelitian jenis ini untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Misalnya: studi mengenai seorang anak yang mengalami ketidakmampuan belajar yang dilakukan oleh seorang ahli psikolog.³²

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Tepatnya di Jl. Kh Ahmad Dahlan 4, PEKUNDEN, Semarang Tengah. Dan waktu penelitian akan dilaksanakan selama satu bulan, mulai pada tanggal 7 Mei s.d 7 Juni.

C. Jenis dan sumber data

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung. Sumber dari data primer ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran pada anak tunadaksa di YPAC Semarang. Untuk memperoleh data yang dimaksudkan peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI dan kepala sekolah.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang dalam penelitian. Sumber data ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran anak tunadaksa di YPAC Semarang. Data pendukungnya peneliti

³² Armos Neolaka, Metode Penelitian dan Statistik, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 26.

mengambil dari sumber-sumber atau buku yang berkaitan dengan penelitian ini dan disertakan juga dokumentasi yang diperlukan.

D. Focus penelitian

Untuk menghindari luasnya permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan pada : Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak Tunadaksa di YPAC Semarang.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik mengumpulkan data adalah langkah dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang di tetapkan. Beberapa cara yang bisa digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a) Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observee*).

b) Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses Tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung.

Orang yang mengajukan pertanyaan dalam proses wawancara disebut pewawancara (*interview*) dan yang memberikan jawaban dalam wawancara disebut (*interviewee*).

Interviewe di bedakan kedalam dua macam, yaitu (1) responden dan (2) informan. Responden adalah sumber data primer, dan tentang dirinya sendiri sebagai sasaran penelitian, sedangkan Informan ialah sumber data sekunder, data tentang

pihak lain, tentang responden. Oleh sebab itu, informan hendaknya dipilih dari orang yang banyak mengetahui atau mengenal keadaan responden.³³

Adapun bentuk-bentuk wawancara :

1) Wawancara terstruktur

Wawancara bentuk ini sangat terkesan seperti interogasi karena sangat kaku, dan pertukaran informasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti sangat minim. Dalam melakukan wawancara terstruktur, fungsi peneliti sebagian besar hanya mengajukan pertanyaan dan subjek penelitian hanya bertugas menjawab pertanyaan saja. Selama proses wawancara harus sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan.

2) Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif ketimbang penelitian lainnya. Karena, peneliti diberi kebebasan sebeb- bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Tidak ada pertanyaan yang disusun sebelumnya, peneliti hanya mengandalkan *guideline* wawancara sebagai pedoman penggalan data.

3) Wawancara tidak terstruktur

Jenis wawancara tidak terstruktur hampir mirip dengan yang semi terstruktur, hanya saja wawancara tidak terstruktur memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam hal pedoman wawancara. Salah satu kelemahan wawancara tidak terstruktur adalah pembicaraan akan mudah menjadi “ngalor-ngidul” dengan batasan pembahasan yang kurang tegas.³⁴

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode atau cara untuk memperoleh suatu data yang telah ada, biasanya berupa catatan, tulisan atau tanda-tanda lain.³⁵

³³ Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 104-105.

³⁴ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 63-69.

³⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 102.

F. Uji keabsahan data

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Jika dengan ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan mana yang benar. Mungkin semuanya benar hanya sudut pandangnya saja yang berbeda.³⁶

Meskipun dalam teknik ini paling banyak digunakan namun bukanlah mudah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data terkait pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunadaksa di YPAC Semarang menggunakan triangulasi.

G. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan segera setelah data terkumpul (melalui wawancara mendalam, wawancara terpimpin, wawancara semi terstruktur, observasi kualitatif non partisipasi, observasi partisipasi, jurnal refleksi tertulis, dan dokumentasi) maka kemudian data dianalisis.

Proses analisis data terdiri dari:

a. Analisis sebelum dilapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitian. Namun demikian focus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

b. Analisis selama di lapangan model Miles and Huberman

Analisis ini dapat dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

³⁶ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 368-374.

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Beberapa komponen dalam analisis data, yaitu:

1) Pengumpulan data

Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, maka peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2) Data Reduction (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dalam bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada murid-murid yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengkategorikan pada aspek, gaya belajar, perilaku sosial, interaksi dengan keluarga dan lingkungan, dan perilaku dikelas. Dan dalam mereduksi data, peneliti akan di pandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

3) Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, floechart dan sejenisnya. Dalam Miles and Huberman (1984) menyatakan "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*". Yang palong sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif.

4) Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan dan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oelh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan dat, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.³⁷

³⁷ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, ..., hlm. 336-345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Gambaran umum sekolah

1. Sejarah berdiri YPAC Semarang
2. Profil YPAC Semarang

IDENTITAS SEKOLAH/LEMBAGA

- a. Nama sekolah : Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang
 - b. Program pendidikan : Tunadaksa
 - c. Nomor Statistik Sekolah : 322036312007
 - d. Alamat sekolah : KH. Ahmad Dahlan No.4
 - e. Kecamatan : Semarang Tengah
 - f. Kab/Kota : Semarang
 - g. Provinsi : Jawa Tengah
 - h. Kode pos : 50134
 - i. Telpon dan Faksimil : 0248317382
 - j. Email : slbdypac.semarang@yahoo.com
 - k. Status sekolah : Swasta
 - l. Ketunaan : C/D
 - m. Tahun berdiri : 1954
 - n. Kepala sekolah/lembaga
 - 1) Nama : Kartikawati S.pd
 - 2) No telp/Hp : 081225574585³⁸
3. Tujuan didirikannya YPAC Semarang
Tujuan sekolah D/D1 YPAC Semarang adalah :
 - a. Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
 - b. Meningkatkan potensi fisik, serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama, dan hidup sehat.
 - c. Dapat bersosialisasi dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

³⁸ Hasil dokumentasi di YPAC Semarang.

4. Visi dan Misi terbentuknya YPAC Semarang

a. Visi

Visi SLB D YPAC Semarang adalah :

“Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak yang berkebutuhan khusus sehingga menjadi insan yang bertaqwa, mandiri, trampil, berbudi luhur, berbudaya, dan cinta damai”.

b. Misi

Misi SLB D YPAC Semarang adalah :

- 1) Melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama dan keyakinan masing-masing dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melaksanakan pembelajaran individual maupun klasikal.
- 3) Membekali peserta didik berbagai ketrampilan dan berguna bagi kehidupannya.
- 4) Berperilaku terpuji, berbudi luhur dan berbudaya.
- 5) Menjalin hubungan dan kerjasama dengan masyarakat.³⁹

5. Kegiatan keagamaan, ketrampilan dan ekstrakurikuler di sekolah

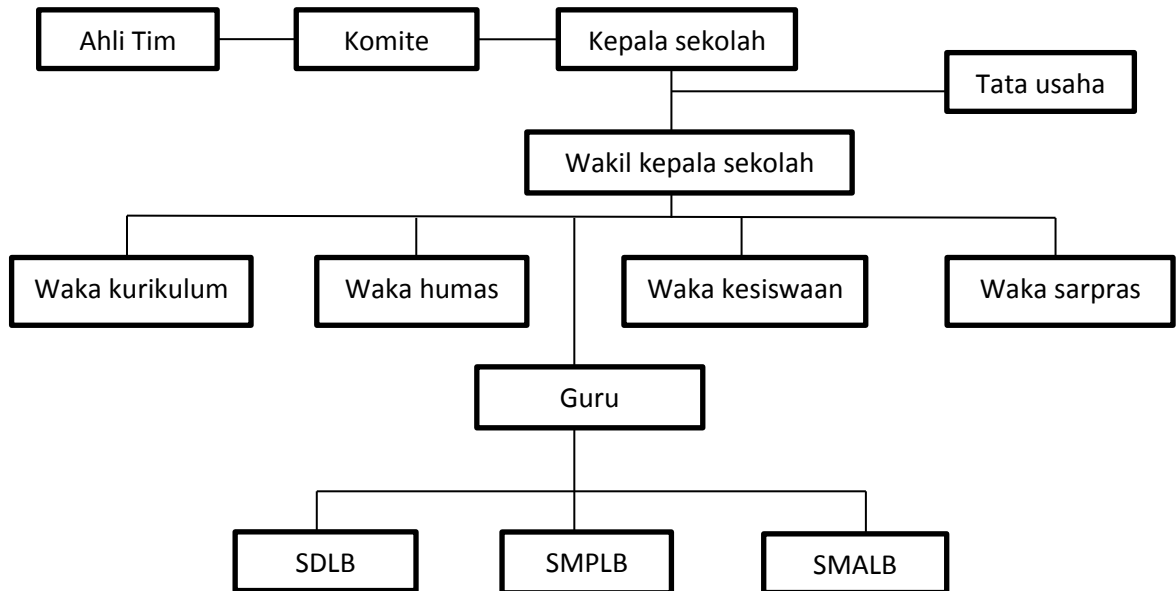
Bengkel kerja/ketrampilan di YPAC Semarang meliputi :

- a. Seni Tari
- b. Music
- c. Pramuka
- d. Kerajinan Tangan
- e. BTQ

6. Struktur Organisasi di YPAC Semarang

³⁹ Hasil dokumentasi di YPAC Semarang.

**STRUKTUR ORGANISASI
SLB YPAC SEMARANG**



B. Analisis Data

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka penulis akan menyajikan sekaligus menganalisa data yang diperoleh dari hasil observasi. Wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan seperti kepala sekolah, dan khususnya guru agama pada penderita tunadaksa, selain itu juga memperoleh data dari catatan-catatan dan dokumentasi di YPAC Semarang.

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunadaksa di YPAC Semarang

Dalam proses pembelajaran tentunya disisipkan beberapa perangkat dalam pembelajaran, seperti halnya pada sekolah umum lainnya. Di YPAC Semarang terdapat beberapa tahapan pelaksanaan dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

a. Perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunadaksa di YPAC Semarang

Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 pendidikan khusus, kurikulum yang digunakan ini tidak masalah bagi kelas D atau tunadaksa ringan, namun bagi kelas D1 atau tunadaksa berat kurikulum ini hanya menjadi patokan saja, dikarenakan tingkat kecerdasan mereka di bawah rata-rata.

walaupun kurikulum menggunakan untuk pendidikan khusus, namun RPP masih berdasarkan kurikulum 2013 yang sama seperti halnya sekolah anak normal pada umumnya. Jadi dalam pelaksanaannya RPP belum dapat

dilaksanakan pada pembelajaran. Materi yang disampaikan pada siswa SMPLB di YPAC ini menggunakan materi SMP, namun tidak semua materi pada jenjang SMP dapat disampaikan. Materi yang disampaikan oleh bapak nasir selaku guru agama seperti puasa, sholat dan kisah para nabi.

Materi yang disampaikan sebagai bekal siswa dalam belajar. Dan dalam pembelajaran agama terdapat penggabungan kelas untuk semua jenjang, penggabungan kelas ini untuk mengatasi kekurangan guru agama.

b. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunadaksa di YPAC Semarang

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, Tanya jawab, dan demonstrasi. Biasanya kegiatan praktek digunakan untuk materi wudhu dan sholat. Metode yang digunakan dalam pembelajaran hampir sama dengan metode peserta didik normal, hanya saja pada pembelajaran PAI peserta didik tunadaksa ini disesuaikan dengan kondisinya dengan tubuh yang kurang sempurna.

1) Metode ceramah

Metode ceramah ini sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan peraturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Metode ini digunakan karena anak tunadaksa dapat memahami apa yang disampaikan namun dalam penyampaiannya harus pelan dan dengan menangani satu per satu peserta didik. Metode ceramah ini seringnya digunakan dalam materi seperti kisah para nabi atau teladan para nabi. Dan selalu diselingi motivasi kepada peserta didik agar selalu menjalankan ibadah walaupun dalam ketebatasan, selalu bersyukur dengan apa yang sudah diberikan.

2) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab dapat menarik perhatian peserta didik dengan mengajukan pertanyaan yang terarah, peserta didik akan tertarik mengembangkan daya pikir dan penasaran dengan hal-hal yang baru mereka ketahui. Kemampuan berfikir peserta didik, keruntutan dalam mengemukakan pokok-pokok pikirannya dan kemampuannya dalam menjawab pertanyaan dapat menjadikan tola ukur kemampuan peserta didik. Pada metode Tanya jawab ini lebih efektif untuk mencapai tujuan apabila sebelum proses pembelajaran siswa ditugasi untuk mengingat materi yang dibahas sebelumnya.

Pada metode Tanya jawab ini juga dapat menjadikan kelas lebih aktif dalam kelas dan berebut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, mereka jadi lebih semangat dalam belajar.

Dari hasil pengamatan yang telah penulis laksanakan di YPAC Semarang ini, metode ini digunakan selingan di tengah-tengah menerangkan pelajaran atau usai pelajaran sehingga tidak terjadi kejenuhan dan selalu di tambahi dengan motivasi-motivasi agar peserta didik tunadaksa selalu semangat dalam belajar walaupun dalam keterbatasan.

3) Metode demonstrasi/praktek

Metode demonstrasi dimana peserta didik diminta memperhatikan gerakan yang diperlihatkan oleh guru agama tentang suatu proses melakukan sesuatu ibadah yang harus diperhatikan urutannya dalam melakukannya, misalnya materi tentang shalat, thoharoh dan lain sebagainya. Yang mana dari beberapa materi tersebut harus dengan metode demonstrasi atau praktek agar peserta didik memahami dan dapat menerapkan langsung dalam kegiatan ibadah sehari-hari seperti sholat, wudhu, tayammum dan lain sebagainya. Dan pada anak tunadaksa ini di tangani langsung oleh guru agama, karena keterbatasan mereka dalam melakukannya, guru agama mengarahkan bagaimana cara sholat dengan cara duduk di kursi roda, duduk di lantai dan lain sebagainya. Serta mengajarkan cara berwudhu yang benar atau cara bertayammum.

Metode ini sangat efektif untuk anak tunadaksa yang terbatas dalam gerakannya, terutama untuk mata pelajaran PAI pada materi sholat, wudhu dan tayammum. Dengan langsung mempraktekkan gerakan yang di ajarkan mereka dapat memahami dan menerapkannya.

Media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu :

- a) Pembelajaran sholat menggunakan sarung, mukena dan peci.

Mempraktekan gerakan sholat langsung mengenakan sarung, mukena, peci. Dan tempat pelaksanaannya di mushola YPAC.

- b) Penggunaan model untuk memperagakan sholat, wudhu dan lain sebagainya.

Media ini sangat penting karena agar peserta didik paham bagaimana gerak-gerakan yang akan mereka lakukan dan urutannya, serta dapat melihat secara langsung kemudian mereka dapat menirukan.

Namun, pada YPAC ini guru belum menggunakan media seperti video atau media yang lain. Guru dalam praktek ini hanya menggunakan model atau beliau sendiri yang kemudian langsung menuntun peserta didik dalam gerakan yang akan dilakukan.

c. Manajemen kelas

Manajemen kelas pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunadaksa YPAC Semarang pada tata ruang sudah dilakukan dengan baik. Namun karena jumlah guru PAI untuk SMP hanya 1 orang saja, maka sering terjadi pengabungan kelas, tetapi guru PAI mempunyai cara tersendiri untuk menanganinya agar siswa tetap belajar sesuai kelasnya. Karena anak tunadaksa perlu penanganan langsung dalam pembelajaran maka di dalam kelas jumlah peserta didik dalam satu kelas maksimal 8 siswa.

Sebelum pembelajaran berlangsung peserta didik diantar oleh masing-masing orang tua atau kerabatnya. Yang tidak didampingi oleh orangtua dibantu guru. Karena banyak siswa YPAC dan guru juga ada yang mengenakan kursi roda maka YPAC menyediakan lift untuk akses menuju ke lantai atas.

d. Evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi dan tindak lanjut dalam pembelajaran PAI peserta didik tunadaksa dilakukan dengan cara praktek kepada peserta didik setelah sepulang sekolah dihari yang sudah ditentukan, terutama pada baca tulis Al Qur'an. Evaluasi ini dilakukan untuk penekanan kepada peserta didik agar mereka mampu membaca, menulis dan menghafal ayat atau surat dalam Al Qur'an.

Evaluasi ini dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai apa yang telah diajarkan.

2. Problematika yang terjadi pada proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunadaksa di YPAC Semarang

a. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunadaksa di YPAC Semarang

Factor-faktor yang berpengaruh terhadap system pembelajaran :

1) Faktor Guru

2) Faktor Peserta didik

Kondisi peserta didik merupakan salah satu factor penghambat pemahaman dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika pada peserta didik normal

memiliki permasalahan pada dirinya dalam penerimaan materi, begitu juga pada peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam gerakan dan kecerdasan.

Peserta didik tunadaksa di YPAC Semarang ini memiliki tingkat IQ dan kemampuan yang berbeda . klasifikasi kondisi peserta didik tunadaksa terdapat beberapa yang memiliki kelainan ganda, yaitu selain ada kelainan pada tubuhnya juga pada psikis atau mental peserta didik yang tidak normal. Sehingga penerimaan materi ajar yang disampaikan sulit diterima oleh peserta didik. Terdapat juga peserta didik yang normal, dimana peserta didik ini hanya memiliki kelainan pada fisiknya saja, namun dapat menerima pelajaran dengan baik.

3) Faktor Sarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pebelajaran, perlengkapan sekolah. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran seperti bangunan sekolah, lapangan olahraga. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di YPAC Semarang ini untuk prasarananya sudah lengkap, bahkan YPAC ini memiliki klinik sendiri untuk pengobatan peserta didik. Namun untuk sarananya seperti buku pegangan guru, sulit didapatkan.

4) Faktor lingkungan

Lingkungan di YPAC Semarang ini cukup baik, nyaman, sejuk karena ditanami banyak pohon di lingkungan sekolahnya, hanya saja lokasi sekolah berada dekat dengan jalan raya dan mall, jadi sedikit ramai dan kurang tenang. Serta kondisi peserta didik yang sama-sama memiliki kerurangan tidak menjadikan mereka saling merendahkan tetapi malah membuat mereka saling membantu. Yang dapat berjalan membantu teman yang lain mendorong kursi rodanya, dan lain sebagainya.

b. Manajemen kelas pembelajaran PAI pada anak tunadaksa di YPAC Semarang

Manajemen kelas dalam pembelajaran PAI pada peserta didik tunadaksa yang ada di YPAC Semarang dalam penataannya kurang baik, dimana dua atau tiga kelas digabung menjadi dalam satu kelas pembelajaran dengan satu guru pengampu PAI tunadaksa. Penggabungan kelas ini dikarenakan kurangnya guru PAI di YPAC Semarang, di YPAC hanya memiliki satu guru agama Islam dan satu guru agama Kristen.

Walaupun berbeda kelas dalam satu ruangan dan dengan satu guru pengampu, namun pelajaran berjalan dengan lancar, cara guru PAI mengajar satu ruangan dengan jenjang kelas yang berbeda yaitu dengan menjelaskan kepada kelas yang satu kemudian diberi tugas, dan selanjutnya menjelaskan materi lain kepada kelas yang lainnya dengan materi yang sesuai kelasnya.

3. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunadaksa di YPAC Semarang

a. Menentukan strategi pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunadaksa di YPAC Semarang

Strategi proses pembelajaran untuk peserta didik penyandang tunadaksa pada dasarnya memiliki

KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Anggraini, Rindi Lelly “*Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta*”, Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014.
- Aniq, Adila, “*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*”, skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016).
- An-Nahidl, Nunu Ahmad, *Pendidikan Agama di Indonesia*, Jakarta: Gagasan dan Realitas.
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- DEPAG RI, *Pedoman Umum PAI Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: DEPAG, 2003.
- Fatoni, Abdurrahmat, *Metodologi penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Marzuenda, “*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekan baru*”, skripsi, (Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru 2013).

- Murtie, Afin, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014.
- Neolaka, Armos , *Metode Penelitian dan Statistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Novitasari, Dwi, “*Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Peserta didik Tunanetra di SDLB Negeri Semarang tahun ajaran 2015/2016*”, skripsi, (Semarang: fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016).
- Nuraeni, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Lanjutan Autis Fedofios Yogyakarta*”, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Kalijaga 2012).
- Pratiwi, Ratih Putri, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Maxima, 2014.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama*, Jakarta: Kalam Mulia 2005.
- Rokhman, Yusuf Ibnu, “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto*”, skripsi, (Purwokerto: fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto 2014).
- Santoso, Alek Budi, “*Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil Ayat 6-10*”, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, 2014).
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Tartila, "*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anaka Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas IX di SMPLB Siswa Budhi Gayungan Surabaya*", skripsi, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2013).

Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.

Wawancara dengan Kepala Sekolah

Penulis : Kurikulum apa yang digunakan di YPAC Semarang ini ?

Ibu Kartika: Pelaksanaan pembelajaran pada anak tunadaksa menggunakan atau mengacu kurikulum dan RPP yang sudah dimodifikasi, bagi anak tunadaksa kategori ringan tidak ada masalah. Namun untuk kategori berat kurikulum ini hanya menjadi patokan karena kondisi peserta didik, pengajar harus tetap menyederhanakan materi yang diberikan agar peserta didik mudah menangkap dan memahami apa yang di sampaikan oleh pengajar. Karena kondisi intelegensi peserta didik tidak selalu sama, terkadang terjadi penurunan atau pengembangan. Dalam penyampaian materi kepada anak tunadaksa itu sama seperti menyampaikan materi kepada anak normal pada umumnya selama materi itu tidak terlalu berat, namun jika materi sangat berat dan tidak bisa disampaikan atau dijelaskan menggunakan metode ceramah dan lain-lain maka guru menanganinya, mengajarkan pada peserta didik secara individu.

Penulis : Bagaimana visi dan misi kaitannya dengan pembelajaran PAI yang ada di YPAC Semarang ?

Ibu Kartika: Ya mbak, sesuai visi kita mewujudkan pelayanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus yang bertaqwa, mandiri, terampil, berbudi luhur, berbudaya dan cinta damai. Tapi tetap yang nomer satu mengenalkan dan mengamalkan ajaran agama dalam kepercayaan masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam pembelajaran untuk kurikulum 2013 memang menanamkan karakter.

Penulis : Bagaimana ekstra kulikuler keagamaan di YPAC Semarang?

Ibu Kartika : Disini itu untuk agama tidak ada, tapi bapak Nasir menambahkan pengajaran membaca dan menulis Al Qur'an mungkin seminggu dua atau tiga kali setelah pulang sekolah.

Penulis : Bagaimana sarana dan prasarana untuk mendukung guru PAI dalam memaksimalkan kinerjanya mengajar anak tunadaksa?

Ibu Kartika : Alhamdulillah, inshaa Allah kalau menurut saya sarana prasarana di YPAC ini sudah bagus ya, sudah lengkap, terdapat tempat sholat, dan tempat wudhu yang sudah ada pegangannya untuk anak-anak yang sulit berjalan.

Penulis : Menurut ibu, apakah pembelajaran PAI di YPAC Semarang ini khususnya anak tunadaksa sudah berjalan dengan baik?

Ibu Kartika : Inshaa Allah ya mbak, kalo saya melihat itu sudah baik, mungkin kalau ada kekurangan sedikit itu wajar ya mbak, juga setiap ada kegiatan peringatan di agama Islam selalu kita peringati contoh kemarin ada Isra' Mi'raj, terus mengadakan acara halal bi halal kita ajak guru, murid, orang tua murid, komite antara SLB/C dan SLB/D semua jadi satu, terus juga ada acara buka bersama. Jadi tiap ada momen keagamaan kita selalu ikut merayakan.

Wawancara dengan guru PAI

Penulis : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunadaksa di YPAC ?

Bapak Nasir : Pada dasarnya tu sama mbak dengan pembelajaran anak pada umumnya, tapi ya ada beberapa hal yang menjadi kesulitan itu hal yang menyangkut dengan praktek itu tidak bisa dilakukan umum seperti anak-anak lainnya. ya tapi saya anggap tidak ada kesulitan, yang penting kita itu harus tau karakternya. Kita dalam mengajar itu yang penting mereka ada progress, ada perbaikan dalam tingkah laku maupun dalam ibadahnya sehari-hari.

Penulis : Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajarannya?

Bapak Nasir : Saya menggunakan metode pada umumnya, ya ceramah, ya tanya jawab, sesuai kebutuhan saja. Hanya saja dalam pembelajaran siswa memang masih ada yang butuh penanganan individu kalau ada yang belum paham, belum bisa menulis atau membaca ya di tangani satu per satu.

Penulis : Media apa yang digunakan untuk mengajarkan sholat pada anak tunadaksa?

Bapak Nasir : saya hanya menggunakan papan tulis untuk menuliskan materi yang disampaikan kepada peserta didik dengan spidol. Dalam penyampaiannya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan praktek namun tanpa menggunakan media seperti gambar-gambar, LCD atau proyektor. Siswa hanya memiliki buku catatan dari materi yang diberikan oleh guru agama tanpa memiliki buku pedoman sendiri yang disediakan dari sekolah.

Penulis : Apakah ada kesulitan mengajar anak tunadaksa?

Bapak Nasir : Ya seperti yang saya katakan mbak, kesulitan itu pasti ada, tapi jangan dianggap sulit lah. Asal kita tau karakter peserta didik, paham cara belajarnya Inshaa Allah mudah.

PROFIL YPAC SEMARANG

IDENTITAS SEKOLAH/LEMBAGA

- a. Nama sekolah : Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang
- b. Program pendidikan : Tunadaksa
- c. Nomor Statistik Sekolah : 322036312007
- d. Alamat sekolah : KH. Ahmad Dahlan No.4
- e. Kecamatan : Semarang Tengah
- f. Kab/Kota : Semarang
- g. Provinsi : Jawa Tengah
- h. Kode pos : 50134
- i. Telpon dan Faksimil : 0248317382
- j. Email : slbdypac.semarang@yahoo.com
- k. Status sekolah : Swasta
- l. Ketunaan : C/D
- m. Tahun berdiri : 1954
- n. Kepala sekolah/lembaga
 - 1) Nama : Kartikawati S.pd
 - 2) No telp/Hp : 081225574585¹

¹ Hasil dokumentasi di YPAC Semarang pada hari Selasa tanggal 8 Mei 2018.



Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran



Tampak depan sekolah YPAC Semarang



Ruang Guru dan Kepala Sekolah YPAC Semarang



Halaman Sekolah YPAC dan Fasilitas kursi roda

SARANA DAN PRASARANA YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT SEMARANG

Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda yang bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, sarana dan prasarana sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah, terutama pada peserta didik tunadaksa yang memiliki keterbatasan fisik yang mereka miliki.

Sarana dan prasarana di YPAC Semarang sudah cukup lengkap. Diantaranya : ruang kelas, kantor guru, kantor kepala sekolah, computer, asrama siswa, ruang terapi, ruang bina mandiri, mushola, dapur, kolam renang, toilet, dapur, tempat parkir, ruang tunggu, ruang tata usaha dan kantin.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ida Faridah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 3 April 1996
3. Alamat : Jl. Tawang Rejosari RT 01 RW 01 no. 28
Semarang Barat
4. Agama : Islam
5. Telepon : 081232543643
6. E-mail : Idaf4568@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Tawang Semarang Tahun 2002-2008
2. MTs NU 02 Al Ma'arif Boja Tahun 2008-2011
3. SMA PONDOK MODERN SELAMAT Tahun 2011-2013

Penulis,

Ida Faridah
1403016028